

***Kintelan:***  
**Kuliner Tradisi Masyarakat Desa Tegalsambi  
dan Upaya Pelestariannya**

**Siti Maziyah<sup>1\*)</sup> dan Sri Indrahti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

\*)Korespondensi: [mazy\\_muiz@yahoo.com](mailto:mazy_muiz@yahoo.com)

***Abstract***

*The purpose of this study was to find out how to build a strengthening of the local identity of the people of Tegalsambi Village in Jepara Regency through traditional culinary ceremonies in the tradition of the Torch of War. Culinary in question is kintelan, which only appears in every tradition ceremony. The method used to conduct this research is by conducting interviews with relevant officials, village officials and the people of Tegalsambi Village. The results of the interviews were then analyzed to draw conclusions. The results showed that there was an attempt by the local government to make kintelan a local identity of the people of Tegalsambi Village. Therefore, it is always strived for the culinary tradition not only to appear during the ceremony of the Torch War only, but this culinary is always used as one of the special treats that always appears at every important event in the village of Tegalsambi.*

**Keywords:** *kintelan; torch war; tegalsambi village; jepara; local identity*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun penguatan identitas lokal masyarakat Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara melalui kuliner tradisi pada upacara tradisi *Perang Obor*. Kuliner yang dimaksud adalah *kintelan*, yang hanya muncul pada setiap upacara tradisi itu. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada pejabat terkait, perangkat desa dan masyarakat Desa Tegalsambi. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya dari pemerintah daerah setempat untuk menjadikan *kintelan* sebagai identitas lokal masyarakat Desa Tegalsambi. Oleh karena itu selalu diupayakan agar kuliner tradisi ini tidak hanya muncul pada saat upacara tradisi *Perang Obor* saja, akan tetapi kuliner ini selalu dijadikan sebagai salah satu kudapan yang istimewa yang selalu muncul pada setiap acara penting di Desa Tegalsambi.

**Kata kunci:** *kintelan; perang obor; desa tegalsambi; jepara; identitas lokal*

## **1. Pendahuluan**

Setiap masyarakat selalu memiliki identitas budaya yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya. Identitas budaya itu dapat berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda. Demikian juga yang terjadi di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara. Desa ini memiliki upacara tradisi yang setiap tahun selalu laksanakan, yaitu *Perang Obor*. Upacara tradisi ini pada mulanya dilakukan sebagai sarana untuk menghilangkan *pageblug*<sup>1</sup> dan gagalnya panen pada masyarakat ini. Dengan menyelenggarakan upacara tradisi ini, diharapkan masyarakat akan kembali menjadi sehat dan hasil panen melimpah (wawancara dengan Agus Santoso, Rozikin, dan Salamun tanggal 23 April 2019). Salah satu hasil budaya yang menyertai upacara tradisi ini adalah munculnya kuliner yang hanya dibuat pada waktu upacara *Perang Obor* itu berlangsung. Di dalam upacara itu disertai pula dengan kuliner yang selain memiliki fungsi teknis sebagai *suguhan* untuk para peserta upacara tradisi, ada pula kuliner yang

memiliki fungsi religious, yaitu kuliner yang digunakan sebagai *sesaji* dan dipersembahkan kepada para *dhanyang*. Salah satu contoh kuliner khas yang berfungsi sebagai *suguhan* adalah *kintelan*. Kuliner ini hanya ada pada waktu tertentu saja. Oleh karena itu perlu disosialisasikan dan perlu adanya pemantapan agar kuliner ini menjadi ciri khas masyarakat Tegalsambi.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kuliner tradisi telah dilakukan oleh Sholikhin (2010), *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, yang berisi masalah upacara ritual masyarakat Jawa yang berkaitan dengan kuliner tradisi yang menyertainya. Indrahti dkk. (2017) menulis artikel berjudul “Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara”. Tulisan ini menyoroti kuliner sesaji yang terdapat pada lima upacara tradisi yang terdapat di Jepara, yaitu upacara Sedekah Laut, *Perang Obor*, *Jembul Tulakan*, Pesta *Baratan*, dan Hari Jadi Jepara. Pada artikel ini *kintelan* disebut sebagai salah satu kudapan yang disajikan pada upacara tradisi *Perang Obor*. Permasalahan kuliner tradisi kembali ditulis oleh Indrahti, dkk. (2018), dengan judul “The Existence of Culinary at Lomban Festival in Jepara: Comparative Study of the Dutch East Indies and Reformation Period”. Tulisan ini lebih menyoroti masalah kuliner sesaji yang terdapat pada upacara tradisi Sedekah Laut. *Kintelan* disinggung lagi pada buku karya Indrahti, dkk. (2018), isinya menyinggung masalah kuliner ini yang berkaitan dengan upacara tradisi di Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tegalsambi dalam upaya menjadikan *kintelan* sebagai salah satu identitas Desa Tegalsambi. Topik ini belum dibahas di dalam tulisan-tulisan terdahulu. Oleh karena itu, maka artikel ini akan menguraikan hal tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada pejabat terkait, para sesepuh desa, para pemangku desa dan masyarakat Desa Tegalsambi. Masalah yang dibahas dalam wawancara itu meliputi bagaimana cara mengelola dan pengembangan kuliner khas Desa Tegalsambi, antara lain tentang jenis kuliner yang digunakan pada saat Upacara *Perang Obor*, baik sebagai *suguhan* maupun sebagai *sesaji*, makna masing-masing kuliner, resep dan cara pembuatannya, upaya untuk menggunakan kuliner itu sebagai kuliner khas unggulan Desa Tegalsambi yang dapat digunakan untuk *suguhan* dalam setiap acara resmi di Desa Tegalsambi, dan upaya untuk memfungsikan kuliner tradisi itu sebagai kuliner yang berfungsi ekonomi, dalam artian dapat diperjual-belikan tidak hanya pada saat upacara tradisi berlangsung atau hanya pada event-event khusus yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Tegalsambi. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. *Perang Obor* dan *Kintelan*

Jika ada *Perang Obor*, maka ada *kintelan*.

*Perang Obor* adalah upacara tradisi *tolak balak*<sup>2</sup> yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalsambi. Perang ini diyakini dapat mengusir roh-roh jahat yang membawa pengaruh tidak baik

bagi masyarakat Tegalsambi. Pada saat ini *Perang Obor* dijadikan sebagai sarana sedekah bumi, yaitu ungkapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya kepada warga Desa Tegalsambi.

*Perang Obor* merupakan atraksi perang dengan menggunakan daun kelapa kering (*blarak*, Jw) yang dibakar dan dihantamkan kepada peserta lainnya. Menurut cerita tutur, tradisi *Perang Obor* ini berasal pada jaman Kerajaan Demak, sehingga upacara tradisi ini dikaitkan dengan upaya Islamisasi di kawasan ini. Pada mulanya, tujuan diselenggarakannya upacara tradisi ini adalah untuk mengusir segala roh jahat yang mendatangkan penyakit. Pada perkembangannya, upacara yang diselenggarakan pada setiap puncak panen raya ini, yaitu pada setiap malam Selasa Pon bulan *Dzulhijjah*, juga merupakan upacara sedekah bumi Desa Tegalsambi yang bertujuan untuk meluapkan rasa syukur masyarakat setelah mereka menikmati hasil panen yang melimpah. Upacara itu dilengkapi pula dengan pergelaran wayang kulit dan prosesi mengarak empat pusaka<sup>3</sup> yang dipercayai sebagai warisan Sunan Kalijaga kepada *Kabayan* Tegal Sambi.

Legenda *Perang Obor* ini berasal dari dunia penggembalaan. Penyebab terjadinya perang ini menurut legenda adalah akibat ketidakpedulian Ki Gemblong, nama seorang penggembala, terhadap ternaknya sehingga menyebabkan ternak-ternak yang digembalokannya menjadi kurus dan sakit-sakitan. Melihat keadaan ini, pemilik ternak yang bernama Kiai Babadan marah dan memukul penggembala dengan menggunakan *obor* yang berasal dari daun kelapa kering (*blarak*, Jw). Akibat dari kemarahannya itu menjadikan kandang ternaknya terbakar dan ternak-ternaknya lari tunggang langgang. Anehnya, setelah peristiwa itu, ternyata ternak-ternaknya menjadi sehat kembali. Oleh karena itulah, maka kemudian tradisi *Perang Obor* ini dikatakan sebagai upaya untuk mengusir segala roh jahat yang mendatangkan penyakit.

Sebelum acara *Perang Obor* dimulai, terlebih dahulu diadakan selamatan di tujuh tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Tegalsambi. Selanjutnya pada hari Senin Pahing dilakukan penyembelihan kerbau jantan muda yang belum pernah dipakai untuk membajak di rumah kepala desa. Berdasarkan informasi singkat ini, dapat diketahui bahwa masyarakat Tegalsambi adalah masyarakat yang latar belakang mata pencahariannya adalah bertani, karena menggunakan kerbau untuk membajak.

Menjelang malam Selasa Pon, *bayan* sebagai seksi keamanan desa, menaruh *sesajen* yang diperuntukkan bagi para *danyang* yang dipercayai ikut menentukan keselamatan Desa Tegalsambi. *Sesajen* itu berupa darah kerbau, sebagian jerohan, dan daging yang sudah dimasak yang dimasukkan dalam kendil. Pada malam harinya, upacara dimulai dengan diawali doa memohon restu kepada *danyang* penguasa Desa Tegalsambi, pembakaran kemenyan, serta dengan diiringi gamelan *Kebo Giro* mulailah *Perang Obor* itu di sepanjang jalan Desa Tegalsambi. Biasanya sambil menikmati hidangan tersebut, Kepala Desa Tegalsambi sekaligus menceritakan kisah upacara tradisi *Perang Obor* yang dilakukan turun-temurun. Pada acara itu juga sekaligus menceritakan makna dan pengharapan yang terkandung setelah makan hidangan *kintelan*. Nilai kebersamaan dan kerukunan akan selalu melekat pada

masyarakat. Begitu pula dengan tamu yang berkunjung ke Desa Tegalsambi akan terkena imbas dari kebaikan nilai tersebut.

Berikut ini gambar yang menunjukkan persiapan upacara tradisi ini dengan memperlihatkan adanya beberapa ikat daun kelapa kering di beberapa tepi jalan. Di pusat perempatan jalan terdapat ikatan paling besar sebagai tanda dimulainya upacara tradisi itu.



Gambar 1. *Perang Obor*  
(Sumber: Susindra, 2017)



Gambar 2. Poster Ajakan Menghadiri Perang Obor  
(Sumber: <https://www.google.com/imgres?>; <https://www.google.com/imgres?imgurl>)

*Kintelan* adalah kuliner khas yang selalu menyertai *Perang Obor*. Kuliner ini terbuat dari tepung ketan yang dibentuk bulat-bulat kemudian direbus seperti membuat *klepon*. Cara menghidangkannya dengan kuah santan. Makna simbolis darinya adalah simbol pemersatu dan kerukunan. Sebelum upacara

*Perang Obor* dilaksanakan, masyarakat Desa Tegalsambi saling menghantar makanan ini kepada tetangga di sekitarnya, sehingga makna simbolis dari makanan itu benar-benar terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada waktu menjelang upacara tradisi *Perang Obor* berlangsung, banyak penjual kintelan berada di sekitar arena upacara tradisi.

Beberapa gambar berikut menunjukkan visualisasi *kintelan* dan bagaimana cara penjualannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari gambar di bawah, dapat diketahui bahwa kintelan ada dua macam, berwarna putih dan berwarna coklat. Tampak sekali bahwa kudapan ini merupakan salah satu makanan tradisional yang belum dikemas dengan baik, hanya dijajakan dengan cara dibungkus menggunakan daun pisang dan kertas. Bentuknya kurang menarik, sehingga orang yang belum pernah merasakan kudapan ini akan merasa enggan untuk membelinya. Akan tetapi rupanya kudapan ini cukup menarik bagi masyarakat Desa Tegalsambi hingga ada ajakan untuk berburu *kintelan* pada festival *Perang Obor*. Dengan demikian perlu dilakukan pengemasan yang menarik dan lebih modern agar kudapan ini semakin mendapat perhatian dari masyarakat desa setempat, masyarakat Jepara pada umumnya, serta masyarakat lain yang lebih luas.



Gambar 3. *Kintelan* Putih dan Coklat  
(Sumber, Susindra, 2017)

### **b. Upaya-Upaya Pelestarian Kuliner Tradisi *Perang Obor***

Upacara tradisi *Perang Obor* yang dilakukan oleh masyarakat Tegalsambi Jepara mempunyai keterkaitan yang erat dengan matapencaharian masyarakat setempat yang sebagian besar bertani. Upacara ini mengandung harapan agar terjadi proses keberlangsungan kesuburan tanah, sehingga

membawa keberuntungan bagi para petani untuk mengolah sawah. Mengingat betapa pentingnya menjaga keseimbangan alam tersebut, maka berbagai tradisi yang terkandung di dalamnya juga perlu untuk dilesatarkan. Upacara tradisi *Perang Obor* masih dipercaya nilai keberkahannya oleh masyarakat pendukungnya, maka perlu dilakukan langkah-langkah pelestariannya. Dari beberapa data yang telah dikumpulkan dalam penulisan artikel ini, ada langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat pendukung budaya maupun lembaga desa yang berkepentingan juga untuk melestarikan upacara tradisi tersebut. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

- 1). Menjadikan kuliner tradisi sebagai hidangan untuk menjamu tamu desa.

Langkah ini sudah dilakukan Kepala Desa Tegalsambi selama beberapa tahun ini. Sesuai penuturannya, ide membuat hidangan kuliner terutama *kintelan* sebagai hidangan untuk menjamu tamu desa dimaksudkan agar mengenalkan kekayaan lokal jenis makanan tersebut. *Kintelan* dikemas menjadi kudapan yang menarik dan pantas untuk disajikan kepada tamu-tamu penting Desa Tegalsambi.

- 2). Mensosialisasikan kuliner tradisi sebagai jenis makanan yang dapat ditemukan sehari-hari.

Berdasarkan upaya sosialisasi kuliner tradisi agar bisa dibeli secara umum sehari-hari, maka peneliti memberikan pemikiran agar kuliner tradisi yang sekiranya menarik secara umum disosialisasikan pada unit-unit usaha di sekitar lokasi upacara tradisi. Sosialisasi tersebut juga sekaligus dilengkapi dengan makna dan pengharapan yang terkandung dalam kuliner itu. Hal ini perlu dilakukan agar kuliner tradisi tetap tidak kehilangan maknanya sebagai nilai kearifan lokal. Disamping itu juga perlu dilakukan sosialisasi pada unit-unit usaha pada kantor pemerintah maupun swasta yang mempunyai potensi besar untuk mendapat kunjungan tamu resmi dari luar kota atau tamu luar instansi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengenalkan kuliner tradisi pada lingkup yang lebih luas serta pada generasi muda penerus pelestari upacara tradisi.

- 3). Memperkenalkan kuliner tradisi sebagai daya tarik kunjungan wisata melalui biro perjalanan.

Biro perjalan wisata juga menjadi bagian yang penting dalam mengenalkan kuliner tradisi sebagai langkah pelestariannya. Untuk merealisasi hal ini, maka perlu dipersiapkan buku informasi kuliner tradisi *Perang Obor* yang dibuat semenarik mungkin sehingga mendorong untuk menjadi salah satu kunjungan wisata. Dengan adanya kunjungan wisata, maka diharapkan tidak hanya melihat prosesi upacara tradisi namun juga sekaligus menikmati hidangan kuliner yang bisa dibeli serta mendapatkan nilai keberkahan yang terkandung di dalam makanan tersebut.

- 4). Melakukan festival budaya berkaitan dengan Perang Obor dan keberadaan *kintelan*.

Gambar 3 di bawah menunjukkan adanya peran serta Pemerintah Desa Tegalsambi yang cukup kuat untuk memasyarakatkan *kintelan* sebagai salah satu kuliner unggulan Tegalsambi yang memiliki nilai filosofi yang dalam. Dengan adanya poster-poster yang menunjukkan kegiatan festival itu, terlebih

jika disosialisasikan melalui internet, maka keberadaan *kintelan* akan diketahui oleh masyarakat secara luas, dan akan mampu menyedot keinginan masyarakat untuk mengikuti kegiatan festival yang sekaligus dapat mengedukasi masyarakat tersebut berkaitan dengan *kintelan*. Berikut ini salah satu poster yang terdapat di Kantor Petinggi Tegalsambi yang memuat ajakan untuk berburu *kintelan* pada Festival *Perang Obor* pada tahun 2017 yang lalu.



Gambar 4. Poster Ajakan Berburu *Kintelan* dalam Festival *Perang Obor*  
(Sumber: Dokumentasi Desa Tegalsambi, 2017)

- 5). Memasukkan sebagai bagian dari pengkayaan bahan mata pelajaran budaya atau ketrampilan memasak pada tingkat SMP atau SMA, secara khusus di Sekolah Menengah Kejuruan. Memasukkan pengenalan kuliner tradisi ke dalam bagian pengkayaan mata pelajaran ketrampilan menurut penulis sangat perlu. Wadah formal ini merupakan bagian penting dalam proses pelestarian kuliner dalam lingkup yang luas. Minimal dalam lingkup kabupaten, sehingga regenerasi tradisi akan lebih mudah.

Upaya-upaya itulah yang tampaknya memungkinkan dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi maupun lembaga terkait yang menaungi dan berkepentingan melestarikan upacara tradisi beserta kuliner yang ada di dalamnya sebagai kekayaan intelektual lokal. Sebagai warisan budaya takbenda, kuliner tradisi perlu diselamatkan keberadaannya antara lain dengan menjadikannya sebagai identitas lokal masyarakat setempat, sehingga selalu akan dicari keberadaannya.

#### 4. Simpulan

Upaya melestarikan kuliner tradisi menjadi cara yang tepat agar tradisi tersebut tidak mengalami kepunahan. Mengingat pelestarian upacara tradisi juga mengandung pengharapan agar tercipta

keseimbangan antara kebutuhan budaya dan alam semesta. Masyarakat pemilik budaya masih menaruh kepercayaan yang besar bahwa kelancaran aktivitas sehari-hari banyak juga dipengaruhi oleh pelaksanaan upacara tradisi. Mengingat upacara tradisi tersebut berkaitan dengan kelancaran dan keberhasilan masyarakat dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari. Untuk itulah upaya pelestarian upacara tradisi *Perang Obor* amat perlu dilakukan terutama berkaitan dengan *kintelan* sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Desa Tegalsambi Jepara.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas dukungan dana untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2019. Artikel ini merupakan bagian dari hasil pengabdian “Penguatan Identitas Lokal Masyarakat Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara Melalui Kuliner Tradisi Pada Upacara Tradisi Perang Obor”. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, antara lain *Petinggi* Tegalsambi, perangkat desa, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indrahti, Sri, Maziyah, Siti dan Alamsyah. 2017. “Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara”, *Citra Lekha*, Vol. 2. No. 1. Hlm. 61-74. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/14547>
- Indrahti, Sri, Prasetyawan, Yanuar Yoga, Alamsyah, dan Maziyah, Siti. 2018. “The Existence of Culinary at Lombo Festival in Jepara: Comparative Study of the Dutch East Indies and Reformation Period”, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 10, No. 1, hlm. 25-33.
- Indrahti, Sri, Maziyah, Siti, Alamsyah, dan Prasetyawan, Yanuar Yoga. 2019. *Kuliner Tradisi: Simbol Komunikasi Budaya Masyarakat dan Alam di Jepara*, Semarang: Tiga Media.
- Sholikhin, Muhammad, 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Penyunting: Lilih Prilian Ari Pranowo, Cet. 1, Yogyakarta: Narasi.
- Susindra. 2017. “Kintelan Panganan Khas Perang Obor Jepara”, <https://www.susindra.com/2017/09/kintelan-panganan-khas-perang-obor-jepara.html>

## DAFTAR INFORMAN

1. Agus Tri Raharjo, Alamat Mulyoharjo Jepara, Umur 50 Tahun, Pekerjaan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.
2. Agus Santoso, Alamat Desa Tegalsambi Jepara, Umur 40 Tahun, Pekerjaan *Petinggi* Tegalsambi.
3. Rozikin, Alamat Desa Tegalsambi Jepara, Umur 60 Tahun, Pekerjaan *Kamituwa* Tegalsambi.
4. Salamun, Alamat Desa Tegalsambi Jepara, Umur 58 Tahun, Pekerjaan Perangkat Desa Tegalsambi.
5. Yunismar, Alamat Jepara Kota, Umur 49 Tahun, Pekerjaan Kepala Bagian Pengembangan Riset Bappeda Kabupaten Jepara.

---

<sup>1</sup>*Pageblug* adalah wabah penyakit yang menimpa suatu masyarakat di daerah tertentu (wawancara dengan Agus Santoso, tanggal 23 April 2019).

<sup>2</sup>*Tolak balak* adalah ritual untuk menghilangkan semua kejahatan yang berasal dari makhluk halus, atau upaya untuk menolak setiap kekuatan jahat (wawancara dengan Rozikin dan Salamun, tanggal 23 April 2019).

<sup>3</sup>Empat pusaka itu adalah dua pedang kayu yang dinamai *Gender Gampang Sari* dan *Podang Sari*, sebuah arca, dan sebuah *bedug Dabol* (wawancara dengan Agus Santoso 23 April 2019).